



Religious Moderation's Values in Sasak Rengganis Songs

Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tembang Rengganis Sasak

Badrun^{1),*}, Mutmainnah¹⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Mataram

*Correspondence: dr.badru.mpd@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the values of religious moderation contained in the Rengganis song from the Sasak community in Lombok. Tembang Rengganis is a part of oral literature that conveys moral and religious messages through the story of Dewi Komalasari and other characters. This research employs a qualitative approach using text analysis methods and in-depth interviews with local cultural figures. The research findings indicate that this song contains values of religious moderation such as honesty, ethics, politeness, and social responsibility, as portrayed by the character Dewi Komalasari, Dewi Rengganis and Repatmaja. In addition, the antagonism displayed by the character Cupak illustrates the consequences of negative traits such as greed and envy. In conclusion, the internalization of the values contained in this song can encourage the strengthening of a moderate religious spirit within the Sasak community, particularly in maintaining social and religious harmony. This research contributes to the understanding of the importance of religious moderation in the context of local traditions.

Keywords: *Religious Moderation; Tembang Rengganis; Sasak; Religious Values; Oral Tradition*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tembang Rengganis dari masyarakat Sasak di Lombok. Tembang Rengganis merupakan bagian dari sastra lisan yang menyampaikan pesan-pesan moral dan religius melalui kisah Dewi Komalasari dan karakter lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan wawancara mendalam terhadap tokoh budaya setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tembang ini mengandung nilai-nilai moderasi beragama seperti kejujuran, etika, sopan santun, serta tanggung jawab sosial yang diperankan oleh tokoh Dewi Komalasari, Dewi Rengganis dan Repatmaja. Selain itu, antagonisme yang ditampilkan oleh karakter Cupak menggambarkan konsekuensi dari sifat buruk seperti keserakahan dan hasad. Kesimpulannya, internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tembang ini dapat mendorong penguatan semangat keberagaman yang moderat dalam masyarakat Sasak, khususnya dalam menjaga kerukunan sosial dan beragama. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama dalam konteks tradisi lokal.

Kata Kunci : *Moderasi Beragama; Tembang Rengganis; Sasak; Nilai-Nilai Religius; Tradisi Lisan*

Received: 23 Nove 2024; **Revised:** 18 Dese 2024; **Accepted:** 19 Dese 2024; **Available Online:** 28 Dese 2024

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Naskah-naskah kuno di Indonesia menawarkan wawasan berharga tentang kekayaan budaya dan sejarah bangsa. Naskah-naskah ini umumnya ditulis dalam berbagai bahasa daerah, termasuk Jawa, Bali, Sunda, dan Melayu, mencerminkan keragaman budaya di seluruh nusantara. Berbagai bahan digunakan untuk penulisan naskah-naskah tersebut. Daun lontar, misalnya, sering digunakan di Bali, Lombok, dan Jawa Kuna, sementara kulit kayu dan rotan umumnya dipilih di daerah Batak, dan kertas banyak digunakan dalam naskah-naskah Melayu. Isi dari naskah-naskah ini sangat bervariasi, mencakup topik-topik penting seperti keagamaan,

kesusastraan, pengobatan, dan sejarah. Pengetahuan yang terkandung dalam naskah-naskah ini sangat penting untuk memahami kebudayaan masing-masing daerah secara mendalam. Selain itu, naskah-naskah kuno ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kebudayaan Indonesia, yang mencerminkan kompleksitas dan kekayaan tradisi lokal di seluruh nusantara (Kamasan Sanjaya, 2016).

Masyarakat Sasak di Lombok memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam, salah satunya adalah tembang Rengganis, yang merupakan bagian dari tradisi lisan dan memiliki nilai-nilai moral dan religius yang mendalam. Tembang ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium pembelajaran nilai-nilai sosial dan spiritual, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks, tradisi lisan seperti tembang Rengganis berperan penting dalam menjaga identitas budaya serta memberikan panduan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai moderasi beragama. Naskah-naskah kuno Sasak Lombok memang mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah yang mendalam (Fitriana dkk., 2018).

Setiap jenis naskah memiliki perannya masing-masing dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan serta nilai-nilai budaya masyarakat Sasak. *Babad*, Naskah sejarah yang mencatat peristiwa-peristiwa penting dan kisah-kisah historis dari masa lalu. Misalnya, Babad Praya dan Babad Sakra adalah contoh naskah babad yang menggambarkan sejarah lokal. *Suluk*, Naskah yang berisi ajaran agama atau spiritualitas, sering kali mengandung ajaran-ajaran keagamaan dan petunjuk hidup. Ini dapat mencakup panduan tentang etika, ritual, dan praktik keagamaan. *Naskah Pengetahuan Pelelintangan*, Ini mencakup pengetahuan tentang astronomi, arsitektur, pertanian, dan ilmu pengetahuan lainnya yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan pengelolaan sumber daya. *Naskah Usada*, Berisi informasi tentang pengobatan tradisional, baik itu herbal maupun metode penyembuhan lainnya yang digunakan dalam masyarakat Sasak. *Naskah Sastra*, Ini termasuk berbagai karya sastra yang menggambarkan cerita-cerita mitos, legenda, dan kisah-kisah moral. Beberapa contoh yang disebutkan adalah Lndarjaya, Cilinaya, Nabi Haparas, Rare Sigar, Joarsah, Puspakerma, Kertanah, Dajal, Kotaragama, Jatiswara, Cupak Gurantang, Doyan Neda, dan Rengganis. Setiap naskah ini memiliki keunikan dalam bentuk dan isinya, memberikan wawasan yang mendalam tentang pandangan dunia dan nilai-nilai budaya masyarakat Sasak (Kamasan Sanjaya, 2016).

Naskah-naskah kuno di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah, tetapi juga mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia, tradisi, dan keyakinan mereka. Khususnya untuk masyarakat Sasak di Pulau Lombok, pengumpulan dan pelestarian naskah-naskah ini sangat penting untuk memahami dan menjaga warisan budaya serta pengetahuan tradisional yang ada (Anwar dkk., 2018).

Dalam konteks moderasi beragama, konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, dan keharmonisan antara nilai-nilai agama, kemanusiaan, dan budaya lokal. Di Indonesia, moderasi beragama diterapkan untuk menjaga keberagaman dan harmonisasi sosial di tengah masyarakat yang pluralistik. Nilai-nilai moderasi ini tidak hanya terwujud dalam ajaran agama formal, tetapi juga dalam tradisi dan budaya lokal yang telah berkembang selama berabad-abad. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang menggambarkan nilai-nilai moderasi beragama adalah tembang Rengganis dari masyarakat Sasak di Lombok. Tembang ini tidak hanya mencerminkan kekayaan sastra, tetapi juga mengandung pesan-pesan yang relevan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama, sehingga memberikan kontribusi pada pemahaman dan penerapan konsep moderasi dalam kehidupan sehari-hari (Fitriana dkk., 2018).

Beberapa penelitian terdahulu terkait fokus kajian masih sangat terbatas, penelitian yang ada hanya mengaitkan aspek tradisi, budaya lokal dengan aspek moderasi beragama. Selain itu penelitian tentang tembang rengganis yang mengurai aspek moderasi juga belum peneliti temukan. Namun dalam hal ini, dapat diuraikan beberapa penelitian yang sama tema namun berbeda pada fokus kajian antara lain penelitian oleh Mohammad Alawi & M. Wahdian Rijalil Hadi, *Islamic Messages In The Sasak Tembang Tradition In Semoyang Village, West Nusa Tenggara* (Alawi & Hadi, 2023). Hasil penelitian bahwa pesan Islam pada tradisi Tembang Sasak di desa Semoyang adalah pesan untuk berdakwah, pesan moral, ketuhanan, dan pesan wasiat orang tua kepada anaknya. Tradisi Tembang sebagai media penyampaian pesan dakwah berupa lantunan syair-syair indah yang didalamnya banyak sekali pesan-pesan yang terkandung, bukan hanya tentang dakwah, ketuhanan, akan tetapi pesan-pesan yang akan menjadi landasan hidup. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lalu Arman Rozika & Yohanis Franz La Kahija, *Makna Cerita Dewi Rengganis Bagi Penembang Serat Menak Di Pulau Lombok (Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis)* (Rozika & Kahija, 2014a). Hasil penelitian mendapatkan bahwa makna CDR bagi pemaos yakni sebagai suara hati (*conscience*). Saran untuk peneliti selanjutnya, yakni agar mampu menemukan literatur yang lebih lengkap mengenai tradisi pemaosan, SM, dan CDR, mengingat penelitian terhadap sastra lisan dan tulisan di pulau Lombok dapat dikatakan masih minim.

Sedangkan fokus dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai moderasi beragama dalam Tembang Rengganis Sasak, yang mencerminkan harmoni antara tradisi lokal dan ajaran agama. Melalui karakter dan kisahnya, tembang ini mengajarkan toleransi, keadilan, dan akhlak mulia, memperkuat identitas religius masyarakat Sasak yang inklusif dan relevan dalam konteks kehidupan modern.

METODE

Penelitian nilai moderasi beragama dalam Tembang Rengganis Sasak menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan fenomenologis. Studi ini meneliti teks tembang sebagai objek utama untuk menganalisis nilai moderasi beragama, seperti keseimbangan, toleransi, dan penghormatan antaragama. Pendekatan ini memahami Tembang Rengganis sebagai ekspresi budaya dan nilai sosial masyarakat Sasak, menggambarkan aspek moderasi melalui karakter, cerita, dan nasihat dalam syair-syairnya. Penelitian dilakukan melalui studi pustaka untuk mengeksplorasi kedalaman pesan yang terkandung (Maleong, 2014). Data Primer dalam penelitian ini adalah Syair-syair Tembang Rengganis yang menjadi objek utama penelitian. Sedangkan data Sekunder melalui Literatur yang membahas sejarah, nilai-nilai budaya, serta moderasi beragama dalam konteks masyarakat Sasak. Studi Pustaka: Mengkaji berbagai referensi tertulis terkait Tembang Rengganis, termasuk transkrip dan terjemahan tembang, serta buku atau artikel yang membahas moderasi beragama dan sastra Sasak. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan langkah-langkah; Kategorisasi Nilai yaitu mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam syair-syair tembang berdasarkan tema-tema utama seperti toleransi, kebersamaan, keseimbangan antara agama dan budaya, serta harmoni sosial; Interpretasi Teks yaitu menganalisis makna teks-tembang melalui pendekatan hermeneutik, yang melibatkan penafsiran terhadap simbol-simbol budaya dan pesan moral yang terkandung di dalamnya; Kontekstualisasi yaitu dengan menghubungkan nilai-nilai yang ditemukan dalam Tembang Rengganis dengan konsep moderasi beragama dalam Islam dan implementasinya di masyarakat Sasak (Pratama dkk., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Naskah Kuno Lontar Rengganis

Naskah kuno Lontar Rengganis merupakan karya sastra klasik yang telah ada di Lombok sejak zaman dahulu dan masih relevan hingga kini. Karya ini menyimpan nilai-nilai Islam yang tinggi dan budi pekerti yang luhur. Dalam konteks moderasi beragama, nilai-nilai Islam dalam Lontar Rengganis dapat dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam berperilaku di masyarakat Lombok. Nilai-nilai tersebut mencerminkan integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal, memberikan panduan dan arah dalam kehidupan sehari-hari (Kamasan Sanjaya, 2016).

Integrasi antara nilai Islam dan budaya dalam Lontar Rengganis menunjukkan bagaimana moderasi beragama bisa diterapkan dalam praktik sehari-hari. Nilai-nilai Islam dalam naskah ini tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip agama, tetapi juga menghargai dan melestarikan aspek-aspek budaya lokal di Lombok (Mansur, 2017). Dengan demikian, naskah ini berfungsi sebagai penghubung antara ajaran agama dan kebudayaan, memungkinkan masyarakat untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dengan cara yang sesuai dengan tradisi dan nilai-nilai budaya mereka. Penghargaan terhadap keberagaman dalam naskah ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ajaran agama dan budaya lokal, mendorong sikap toleransi, dan membuka ruang untuk dialog antar budaya dan agama. Nilai-nilai ini memperkuat identitas budaya sambil tetap setia pada ajaran Islam, menciptakan harmoni yang mendukung moderasi beragama. Dengan demikian, Lontar Rengganis tidak hanya berfungsi sebagai sumber nilai-nilai etika dan moral, tetapi juga sebagai contoh bagaimana ajaran agama dapat beradaptasi dan berintegrasi secara konstruktif dengan budaya lokal. Ini memberikan panduan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang selaras dengan ajaran agama dan budaya mereka, serta memperkuat prinsip-prinsip moderasi dan toleransi (Kamasan Sanjaya, 2016).

Sistem nilai budaya sering kali berfungsi sebagai pedoman utama dalam perilaku manusia, meliputi norma-norma, aturan-aturan, dan hukum yang mengatur kehidupan sehari-hari. Menurut I Wayan Geriya, nilai budaya dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: nilai objektif dan nilai subjektif. Nilai objektif merujuk pada sistem nilai yang ada dalam pikiran individu, sedangkan nilai subjektif berkaitan dengan bagian dari struktur kepribadian seseorang, seperti elemen super-ego (Koentjaraningrat, 1982). Dalam konteks moderasi beragama, kedua jenis nilai ini berperan dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan budaya lokal, membantu

menciptakan keseimbangan antara prinsip-prinsip religius dan norma-norma budaya yang ada (Kamasan Sanjaya, 2016).

Dalam konteks hubungan antara nilai Islam dan karya sastra, dapat dikatakan bahwa karya sastra diciptakan oleh penulis untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra sering kali mencerminkan norma-norma yang diterima masyarakat sebagai pedoman perilaku yang benar, baik berupa nilai-nilai Islam maupun nilai-nilai lainnya. Sastra berfungsi sebagai cermin norma dan nilai tersebut, menggambarkan apa yang dianggap penting dan benar dalam konteks sosial. Moderasi beragama memainkan peran penting di sini, karena sastra dapat menyampaikan ajaran agama dengan cara yang harmonis dan terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, sastra tidak hanya menggambarkan prinsip religius dan etis tetapi juga berkontribusi pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara seimbang dan inklusif (Damono & Djoko, 1978).

Dalam kerangka moderasi beragama, evaluasi terhadap nilai-nilai ini menjadi krusial karena memungkinkan integrasi ajaran agama dengan praktik sehari-hari secara seimbang. Nilai-nilai luhur dan maknawi, seperti yang dijelaskan oleh Rama Yudibrata, tidak hanya membimbing perilaku moral tetapi juga dapat dipadukan dengan nilai-nilai praktis yang relevan dalam konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, moderasi beragama mendukung pendekatan inklusif dan toleran terhadap keberagaman nilai, memastikan bahwa prinsip-prinsip agama diterapkan dengan cara yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat (Damono & Djoko, 1978). Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa nilai-nilai yang dianggap mulia tidak hanya relevan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam praktik sehari-hari. Dengan cara ini, masyarakat dapat mengadopsi prinsip-prinsip moderasi beragama secara efektif sambil tetap menghargai dan mempertahankan kekayaan budaya lokal. Moderasi beragama memfasilitasi integrasi harmonis antara ajaran agama dan budaya, mendorong kerukunan serta pemahaman yang lebih mendalam di antara berbagai kelompok masyarakat (Kamasan Sanjaya, 2016).

Nilai-nilai dapat bervariasi, mencakup aspek religius, spiritual, moral, etis, estetis, hiburan, intelektual, ekonomis, material, dan praktis. Naskah Kuno Lontar Rengganis mengandung berbagai nilai penting, seperti nilai religius, kepemimpinan, cinta kasih, pendidikan, dan tanggung jawab. Penjelasan mendetail mengenai nilai-nilai ini akan diuraikan lebih lanjut untuk menunjukkan bagaimana naskah tersebut mencerminkan integrasi ajaran agama dan budaya dalam konteks moderasi beragama.

Nilai Religius dalam *Tembang Rengganis* dan Penerapan Moderasi Beragama

Y.B. Mangun Wijaya berpendapat bahwa pada awalnya, semua karya sastra memiliki sifat religius, sementara agama lebih berhubungan dengan struktur kelembagaan dan ritus resmi yang ditujukan kepada Tuhan atau aspek duniawi. Sebaliknya, religiusitas lebih fokus pada dimensi internal, seperti getaran hati nurani dan sikap pribadi yang sering kali tidak tampak oleh orang lain. Dalam kerangka moderasi beragama, perbedaan ini menekankan pentingnya memahami dan menghargai dimensi pribadi religiusitas, yang melibatkan pengalaman spiritual individual, sambil tetap menghormati struktur agama yang lebih formal dan terorganisir (Mangunwijaya, 1994).

Dalam naskah kuno Lontar Rengganis, nilai religius muncul melalui isi cerita, dialog, dan karakter-karakternya. Cerita dimulai dengan syair pupuh yang menggambarkan Rengganis sebagai putri dari Pandita Haji. Menurut Haji Nurmini, tokoh Pandita Haji dalam Lontar Rengganis adalah seorang raja dengan pengetahuan agama yang mendalam. Kisah ini menunjukkan bagaimana, di Gunung Haldak Mas, tempat tinggal Rengganis dan Pandita Haji, seluruh masyarakat, baik manusia maupun makhluk jin, menghormati Pandita Haji karena kepandaianya dalam ilmu agama (Haji Nurmini, komunikasi pribadi, 10 September 2023). Dalam konteks moderasi beragama, naskah ini mencerminkan bagaimana nilai religius dapat diintegrasikan dalam kehidupan sosial dan budaya, dengan menekankan penghargaan terhadap pengetahuan agama yang mendalam serta sikap saling menghormati di antara berbagai kelompok. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Unsur Religius dalam Naskah *Tembang Rengganis* (Ali dkk., 1992)

<i>Raje putre newuri haris, nuhun hampure hikang kaule, dene purun humarek reke, ngiring putre paduke dewe, hapan hambe hulih pawarte, yen paduke guru hagung, tur kyayi luwih pandite.</i>	<i>Repatmaje berkata halus, saya minta maaf, karena bisa datang kemari, bersama dengan putrimu, karena dapat cerita, karena sang haji guru besar, serta ulama yang banyak ilmu.</i>
---	---

Selain itu, dalam syair pupuh dan terjemahan Lontar Rengganis terdapat cerita tentang iman dan keyakinan Dewi Rengganis terhadap Sang Pencipta yang mencerminkan nilai-nilai religius. Cerita ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai religius diintegrasikan dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan bagaimana moderasi beragama memungkinkan ekspresi keimanan yang harmonis dan penuh penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya. Sebagaimana termuat dalam tabel 2.

Tabel 2. Nilai-nilai religius diintegrasikan dalam praktik keagamaan

<p><i>Saban latri tehamurukin, putri nire, sapolah magesang, saloke nyembah sang hiyang manon, tur sipat dadi mahluk, bakti mring kang murbeng dumadi, mangde' sinung raharje, ciptene dadi mahluk, pulih bagye dunia aherat, dan pinajar puji mantre ning juruit, sepenganggon sami maperang.</i></p>	<p>Setiap hari belajar, putrinya, tata cara hidup, tata cara ibadah kepada Tuhan, tata cara hidup, taat kepada Tuhan, agar mendapat keselamatan, yang dilakukan oleh makhluk, untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat, dan diajar tatacara perang, semua ilmu peperangan.</p>
<p><i>Dan ngandike sang haji, duh hanak mami, hiling hiling den hiling sire, dene sire hiki mangke, sampun sire dewase humur, kukuwung hire tandane jati, tuwuh halon tan kerase, jeroning hati nyapteng kakung, hiku haran hasmare brangte, napsu birahi, sinung dening kang mahe tinggi, marang sagung kang dumadye.</i></p>	<p>Dan berkatalah sang raja, wahai anakku sayang, ingatlah dengan hal itu, karena sekarang ini, umurmu sudah besar, perilakumu yang dewasa tandanya, tidak terasa sudah besar, dalam hati akan ingat lakilaki, itu namanya hati yang cinta, hawa nafsu adalah pemberian Tuhan, diberikan kepada semua man usia.</p>

Dalam pupuh yang diceritakan, Rengganis digambarkan sebagai putri yang sangat tekun dalam mempelajari dan mendalami ilmu agama dari ayahnya. Setiap hari, sang putri mempelajari tata cara hidup, ibadah kepada Tuhan, dan cara hidup yang selalu taat pada perintah-Nya, dengan harapan agar ia selalu selamat di dunia dan akhirat. Ini mencerminkan ketaqwaan dan keimanan yang mendalam terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa (Ali dkk., 1992).

Nilai religius dalam naskah kuno Lontar Rengganis dapat dilihat pada sikap sabar dan tabah dalam menghadapi takdir Tuhan. Sikap sabar dan tabah dianggap sebagai perilaku terpuji yang penting dalam mencapai kesempurnaan pribadi. Sabar, sebagai inti dari moral manusia, melibatkan ketahanan terhadap gangguan dan penderitaan. Kepercayaan yang kuat pada takdir Tuhan memberi nilai hidup yang tinggi dan mendorong seseorang untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Orang yang benar-benar percaya pada takdir Tuhan akan menerima semua keadaan dengan cara yang wajar dan bijaksana, baik itu baik atau buruk, suka atau duka, hina atau mulia, miskin atau kaya, karena mereka yakin bahwa semua itu telah ditentukan oleh Tuhan (Abdul & Jusuf, 2008).

Nilai Pendidikan

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dan tak terpisahkan dari kehidupan. Dalam naskah kuno Lontar Rengganis, nilai pendidikan tercermin dalam nasihat-nasihat Pandita Haji kepada Rengganis. Nasihat tersebut mengandung pesan agar Rengganis tidak pernah merasa takut atau malu untuk bertanya kepada orang lain. Rasa segan untuk bertanya dapat menyebabkan kerugian pribadi karena masalah yang dihadapi tidak akan ditemukan solusinya (Jalaluddin, 2003). Dalam Naskah Tembang Rengganis terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, sebagaimana nasehatnya dalam tabel 3.

Tabel 3. Nilai-nilai Pendidikan dalam Tembang (Ali dkk., 1992)

<p><i>Sarwi mesem sang aji ngandike manis, hanakingwang lintang bener sire, yen tan weruh sejatine, yogye tinakon bagus, mangde luput sinebeng sisip, nebeh haken lare ning rage, kemerangan datan tumuwuh, hiku ngangkat kawibawe, winor lawan, wacane tingkahe manis, make tande terah kusume.</i></p>	<p>Sambil tersenyum sang ayah berkata manis, oh anakku itu memang benar, seandainya tidak tahu sebenarnya, sebaiknya bertanya, agar tidak salah, agar jauh dari kesalahan, agar jauh dari penyakit badan, agar tidak bertambah malu, itu yang membawa kebaikan, dan juga, bicara dan tingkah laku yang baik, itu tanda orang yang baik.</p>
--	---

Pupuh tersebut mengisyaratkan bahwa setiap manusia pasti tidak terhindar dari ketidaktahuan dan kesalahan, sehingga pembelajaran dan pendidikan harus dilakukan tanpa batas usia. Dengan terus belajar dan mencari ilmu sebanyak mungkin, manusia dapat meminimalisir kesalahan yang bisa berakibat buruk dan menimbulkan musibah. Bergaul dan berteman dengan orang-orang yang lebih berpengetahuan akan sangat bermanfaat. Pengetahuan yang luas dapat diperoleh melalui kebiasaan bertanya dan mencari informasi dengan sungguh-sungguh (Hidayat & Wijaya, 2017). Memiliki pengetahuan dan ilmu yang tinggi cenderung membantu seseorang untuk membawa kebaikan bagi orang lain, serta memperbaiki karakter, tingkah laku, dan ucapan mereka.

Nilai Cinta Kasih Dan Saling Menyanyangi

Dalam naskah kuno Lontar Rengganis, diceritakan bahwa pertemuan antara Pangeran Repatmaja dan Dewi Rengganis di Taman Kerajaan Mekah menimbulkan perasaan cinta yang mendalam pada Pangeran Repatmaja terhadap Dewi Rengganis. Pangeran Repatmaja sangat terpesona dan terkesima oleh kecantikan dan keindahan Dewi Rengganis. Perasaan marah dan kemarahan Pangeran Repatmaja terhadap kerusakan dan hilangnya bunga-bunga di Taman Kerajaan Mekah tiba-tiba berubah menjadi cinta saat melihat Dewi Rengganis di hadapannya.

Cinta Repatmaja kepada Rengganis begitu mendalam hingga menyebabkan sakit. Nilai cinta kasih dalam naskah kuno Rengganis tersirat dalam pupuh berikut.

Tabel 4. Nilai Cinta Kasih dan Saling Menyanyangi dalam Tembang (Ali dkk., 1992)

<i>Mangke hiki sun hangrase, hiki hiking hambayani, maring sunhaweh turide, lamun tan kene hawor sih, lare turide ragi, temah sakit piastre hawak hing sun, yadiyan tumekeng pejah tan wangde sun lanpahi, yen sun hedan tan waras dening husade.</i>	Sekarang saya sudah merasa, ini akan membahayakan, saya merasa jatuh cinta, kalau saya tidak mendapatkannya, hati dengan perasaan, ini membahayakan diriku, walaupun saya mati saya akan tetap melaksanakan, seandainya saya gila tidak akan sehat dengan
<i>Mengos sarwi nyolong tingal, rahaden ngarseng galih, kadi Repatmaje murce jiwa rage, dening manis ngeliring, raden micareng galih, Repatmaje bicara wong hiki lamun humantuk, yuwakti karye hingsun pejah, humatur Diwi Rengganis, lintang sanget hukume honang piastre.</i>	Sambil mencuri pandang, terasa dalam hati, rusak perasaan, keindahan senyumnya dalam hati, seandainya dia akan pulang, lebih baik saya mati, Rengganis pun berkata, hukuman mati terlalu berat.
<i>Hayuwe tare sepri wedan, Raden Swongse nulye tumenge Rengganis, hamung Diwi Harengganis terbayang, kang dadi paraning bicara sendiri, lwir wong kapriyangyang, masuk ke dalam kamar. sesambate hamelas hasih, nulye melebeting yakse ambang</i>	Dia pingsan sebentar, setelah nangis, lirir sadar dia menangis, hanya Dewi sarwini ningallin tawang, hanya dia saja yang sedih seperti orang gila, setelah itu dia dulu mundur

Seperti yang terungkap dalam pupuh dan terjemahan di atas, perasaan cinta adalah rasa suka atau sayang yang mendalam. Kasih merupakan bentuk nyata dari cinta, yang ditandai dengan belas kasihan dan empati, sehingga memperkuat rasa cinta itu sendiri. Dengan demikian, cinta dapat diartikan sebagai perasaan mendalam terhadap seseorang, sedangkan kasih adalah wujud konkret dari cinta tersebut. Cinta yang mendalam, seperti yang dirasakan Repatmaja, tampak jelas ketika ia mengalami kesakitan yang luar biasa hingga merasa seolah-olah gila dan tetap mencintai Rengganis bahkan setelah kematian. Repatmaja sangat sulit berpisah dengan Rengganis; jika Rengganis meninggalkannya, perasaannya akan hancur, dan ia lebih memilih mati daripada hidup tanpa Rengganis.

Ketika Rengganis harus pergi, Repatmaja pingsan karena tidak bisa menahan kesedihannya, dan setelah sadar, ia menangis dan hanya bisa memikirkan wajah Rengganis. Ia berbicara sendiri seperti orang gila dan terus-menerus memikirkan kekasihnya dalam tidurnya. Repatmaja sangat ingin menjalani kehidupan bersama Rengganis dan merasa hidupnya gelap tanpa kehadirannya, hanya bisa merasa tenang jika bertemu Rengganis.

Perasaan dan hati Repatmaja sepenuhnya milik Rengganis, dan ia sangat ingin menikahinya meskipun harus meninggalkan istana dan gelarnya sebagai raja. Nilai cinta kasih dalam naskah lontar ini jelas terlihat,

menggambarkan emosi kuat dan ketertarikan pribadi. Cinta adalah sifat baik yang meliputi semua kebaikan, belas kasih, dan kasih sayang. Cinta kasih adalah misteri kehidupan yang mutlak harus dimiliki oleh setiap orang (Ali dkk., 1992). Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa cinta kasih, dan untuk mencapai keserasian serta keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara, mereka harus saling mencintai seperti mereka mencintai diri sendiri, agar terhindar dari konflik dan permusuhan yang dapat menyebabkan perpecahan dan peperangan.

Nilai Kepemimpinan

Dalam naskah kuno Lontar Rengganis terdapat nilai kepemimpinan yang dapat dijadikan pedoman bagi para pemimpin masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap masyarakat tentu mengharapkan kepemimpinan yang baik, membutuhkan sosok pemimpin yang dapat diandalkan, dipercaya, dan mampu membawa perubahan positif. Seorang pemimpin seharusnya dapat melindungi rakyat, memberikan rasa aman dan nyaman, serta meningkatkan kualitas hidup semua orang (Ali dkk., 1992).

Pemimpin perlu memahami cara mengelola mandat dari rakyat untuk mencapai tujuan yang mulia. Nilai kepemimpinan ini tercermin dalam percakapan antara Repatmaja dan Ratu Pandita Haji saat mereka bertemu di Haldak Mas (Hargopuro), tempat tinggal Rengganis dan ayahnya, Pandita Haji. Selama tinggal di Haldak Mas, Pandita Haji memberikan nasihat mengenai nilai kepemimpinan dan cara-cara menjadi pemimpin yang baik, seperti yang digambarkan dalam pupuh dan terjemahannya dalam tabel 5.

Tabel 5. Nilai Kempimpinan dalam Tembang (Ali dkk., 1992)

<i>Ngadek tejening bintang, punike, hutamene punjul sentane, boye ngadek hamukti, dudu sembarang jalmi, tuhu pepilen hiyang hagung, habot karye kang rinembat, rage hikang jumeneng haji, hale becik katingalan dening wong. katah.</i>	Seumpama cahaya bintang, itulah lambang sejati tanda sebenarnya, pilihan orang banyak, tidak mudah menjadigampang pemimpin, bukan sembarang orang, itulah kehendak Tuhan, berat sekali pekerjaan yang orang yang memegang diemban, pimpinan, baik buruk akan terlihat oleh semua orang
<i>Punang rawi padang panas, sesindiran mring kang haji, mundi kardi ngayoming bale, ngeraksani sepati hurip, hadil tan pilih hasih, rate hulih mati, raharja nepun, hangelakon mekarye, gemah ripah kang den perih, dadiye karsane bale magesang.</i>	Bumi akan terang benderang, istilah seorang pemimpin, membuka lapangan pekerjaan menjaga rakyat, menjaga hidup adil dan tidak pilih kasih, tidak pilih kasih dengan keselamatan, menjalankan pekerjaan, pokok kebagusanlah yang akan kita dapat, itulah tujuan semua masyarakat.
<i>Subur kang bumi pertale, punike misal kang jati, sinten hikang humadeg nate, pakumpulan harab wong cilik, nampi sakeh tur hudani, saking sakweh sebale nepun, kang ketandang, habot henteng kang pinanggih, mangde hagekaduluran Kelakonon</i>	Semua akan sejahtera, itulah contoh sebenarnya, siapapun memegang kepemimpinan, itulah idaman masyarakat kecil, semua menerima dan terbuka, dari semua masyarakatnya, pahit manis akan pahit manis dihadapi, berat ringan akan kita hadapi, dikerjakan supaya cepat selesai
<i>Gumilang cahyane hulun, Terang benderang lambang bagus halus sejati, den halon manis hartike, luhur semu kelawan budi, welas nganggo pali marmi, mering sagung kaule nepun, masu bawa hegar mesem, dane darne tulus hasih, hiku henggawe heman satye kaule rakyat kangen sedaye.</i>	Teraang menerang cahaya bulan, simbol kebenaran sejati, walaupun pelan tapi teliti, pekerjaan sesuai dengan hati, belas kasihan terhadap, kepada semua rakyatnya, supaya keihatan senang serta tersenyum, memberi dengan tulus, itulah yang menjadikan dan hormat.

Konstruksi Tembang Rengganis dalam Konteks Moderasi Beragama

Tembang Ringganis merupakan salah satu jenis karya sastra lisan yang berkembang di kalangan masyarakat Sasak, suku asli Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Karya sastra ini mengandung nilai-nilai ajaran moral, spiritual, dan etika yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Salah satu aspek yang terdapat dalam tembang ini adalah moderasi (Rozika & Kahija). Aspek-aspek moderasi ini disajikan melalui kisah, nasihat, dan hikmah. Dengan demikian, karya sastra ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama tetapi juga

memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik moderasi beragama di kalangan masyarakat Sasak dari masa lalu hingga kini. Beberapa kontribusi tersebut antara lain;

Terbentuknya Sikap Religiusitas

Tembang Rengganis mengajarkan bahwa Tuhan mendukung mereka yang berbuat baik dengan niat tulus, mencerminkan moderasi beragama melalui keseimbangan iman dan amal saleh. Kisah Dewi Komalasari, dengan sifat jujur, sopan, dan penolong, menekankan pentingnya menjalani agama tidak hanya secara ritual, tetapi juga dengan mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan. Tembang ini menginspirasi masyarakat untuk hidup sesuai ajaran agama, di mana perilaku baik membawa berkah dan keburukan membawa kesengsaraan (Satrya Hd., 2019). Melalui kisah Tembang Rengganis, identitas religius masyarakat Sasak diperkuat dengan menekankan nilai-nilai etika dan moral universal. Penggambaran tokoh Cupak yang sengsara karena sifat buruknya menegaskan pentingnya akhlak baik, mengintegrasikan esensi agama dan moderasi beragama, melampaui ritualistik menuju niat tulus dalam setiap tindakan (Fitriana dkk., 2018).

Kisah, ajaran, wejangan yang termuat di dalam Tembang membantu membentuk pribadi masyarakat yang religius dengan menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang kuat. Ini merupakan bentuk moderasi beragama di mana agama tidak hanya menjadi pedoman dalam ibadah, tetapi juga dalam membentuk perilaku sehari-hari yang baik. Karakter yang sopan dan beretika dalam cerita-cerita di dalamnya tidak hanya dijadikan teladan dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari, menunjukkan bahwa agama mempengaruhi seluruh aspek kehidupan (Mutawali, 2016).

Dengan menanamkan nilai-nilai religius yang kuat, wejangan dan nasihat yang ada di dalam Tembang ini juga mendorong masyarakat untuk menjalani kehidupan sosial yang seimbang, di mana keimanan dan amal saleh berjalan seiring. Ini sangat relevan dalam konteks moderasi beragama, di mana keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis (Wardana, 2018).

Pengaruh cerita, wejangan, serta nasihat-nasihat yang termuat dalam Tembang memberikan dampak terhadap perilaku masyarakat yang lebih jujur, tolong-menolong, dan menghindari fitnah, menunjukkan bagaimana moderasi beragama bisa tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini kemudian tampak pada bait dalam Tembang Rengganis yang berbunyi. *Goyo Taruna ndeqna gila, Siq toaq bajerik tarik* (Bahkan yang muda pun tidak akan menjadi gila; orang dewasa pun kembali); *Kyai pada badoa, Guru Tuan gurik tahlil* (Ulama Muslim berdoa; para ulama membaca Tahlilan); *Sangkaq lueq Guru Kyai lupaq tarekat Tuan Guru* (Karena ajaran banyak guru, ulama meninggalkan ajaran para ulama); *Si angena kambelisan, pada mele bawa diri* (Karena iman yang tidak stabil, semua ingin pamer); *Mupakat mele pada engkah sembahyang* (Bersama-sama meninggalkan shalat lima waktu) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991)

Berdasarkan pada tembang tersebut, beberapa karakter moderasi yang termuat dalam kisah-kisah tersebut antara lain.

Pencegahan Radikalisme dan Ekstremisme

Dengan menanamkan nilai-nilai yang menekankan pada niat baik dan perilaku baik, kisah, wejangan, nasihat dan sindiran dalam Tembang Rengganis dapat menjadi alat yang efektif untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme. Dalam konteks moderasi beragama, nilai-nilai ini membantu mengarahkan masyarakat pada pemahaman agama yang lebih inklusif dan toleran.

Cerita yang mengajarkan tentang akibat buruk dari sifat-sifat negatif seperti iri hati dan dendam, bisa mencegah perkembangan pemikiran ekstrem yang sering kali muncul dari perasaan-perasaan negatif ini. Melalui pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Tembang Rengganis, masyarakat Sasak dapat mengembangkan jiwa dan perilaku yang religius, yang sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Ini akan membantu membentuk masyarakat yang tidak hanya taat beragama tetapi juga berakhlak baik dan hidup harmonis dalam keberagaman (Kamasan Sanjaya, 2016).

Terbentuknya Sikap yang Toleran

Cerita Tembang Rengganis yang menampilkan sosok Raden Repatmaja sebagai karakter yang penuh toleransi menggambarkan betapa pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat. Analisis lebih lanjut terhadap konsep toleransi dalam konteks Tembang Rengganis, terutama dalam kisah Raden Repatmaja, dapat mengungkapkan beberapa aspek kunci yang relevan dengan moderasi beragama dan

perkembangan peradaban. Ekspresi sikap yang toleran terhadap perbedaan serta kemajukkan telah menjadi identitas yang melekat pada masyarakat Sasak sejak dahulu, jika menilik pada kisah yang tertuang dalam Tembang Rengganis. Hal itu kemudian menjadi identitas yang tidak dapat terpisahkan dengan budaya, tradisi, adat serta kebiasaan masyarakat sasak yang menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan dalam masyarakat. Hal itu yang tampak pada beberapa keadaan yang melekat dalam aktivitas keseharian masyarakat suku Sasak hingga saat ini, yang antara lain; Toleransi sebagai Ekspresi Penghormatan terhadap Keberagaman (Fauzian dkk., 2021); Toleransi sebagai Ciri Peradaban Tinggi (Wacana, 1979); Toleransi dan Moderasi dalam Pilihan Hidup (Bedowi, 2020); Toleransi sebagai Manifestasi Kelapangan Dada (Komari, 2022); Refleksi Nilai-Nilai Keagamaan (HADI, 2018). Kisah Raden Repatmaja dalam Tembang Rengganis menunjukkan bahwa toleransi bukan sekadar membiarkan perbedaan, tetapi juga merupakan ekspresi dari penghormatan, kelapangan dada, dan kebijaksanaan. Ini adalah sikap yang mendasari peradaban yang maju dan menjadi inti dari moderasi beragama. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, masyarakat Sasak dapat membangun kehidupan sosial yang lebih damai, harmonis, dan religius.

Terbentuknya Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh Jayengrana dalam cerita Tembang Rengganis memberikan contoh konkret tentang bagaimana seorang pemimpin seharusnya menjalankan tugas dan kewajibannya dengan penuh kesadaran dan komitmen. Sikap tanggung jawab tersebut, kemudian terealisasikan pada aktivitasnya dalam masyarakat, yang terdiri atas; Tanggung Jawab sebagai Pemimpin; Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri (K. Luthfi, 2018); Tanggung Jawab Sosial (K. M. Luthfi, 2016); Tanggung Jawab terhadap Negara (Jamaluddin, 2022); Tanggung Jawab terhadap Tuhan (Fitriana dkk., 2018).

Secara keseluruhan, Tembang Rengganis memberikan kontribusi signifikan dalam mempromosikan moderasi beragama melalui penguatan nilai-nilai religius, peningkatan toleransi, penanaman sikap tanggung jawab sosial dan spiritual, serta penciptaan harmoni antara agama dan tradisi lokal. Dengan demikian, tembang ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga alat untuk membentuk masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan berimbang dalam menjalani kehidupan beragama.

KESIMPULAN

Lontar Rengganis menggambarkan nilai-nilai Islam yang tinggi dan budi pekerti luhur yang masih relevan hingga kini. Naskah ini menunjukkan integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal Lombok, mendukung moderasi beragama melalui penghargaan terhadap keberagaman, keseimbangan antara agama dan budaya, serta dorongan untuk toleransi dan dialog antarbudaya. Nilai-nilai religius, seperti ketaatan, kesabaran, pendidikan, dan kepemimpinan, tercermin dalam karakter-karakter seperti Pandita Haji dan Rengganis. Kisah cinta Pangeran Repatmaja dan Dewi Rengganis mengilustrasikan kekuatan cinta kasih dan pengorbanan, yang juga memuat nilai kepemimpinan bijak dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, Lontar Rengganis menjadi panduan untuk hidup harmonis dengan prinsip-prinsip agama dan budaya, mendukung moderasi, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdul, M., & Jusuf, M. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Kencana.
- Alawi, M., & Hadi, M. W. R. (2023). ISLAMIC MESSAGES IN THE SASAK TEMBANG TRADITION IN SEMOYANG VILLAGE, WEST NUSA TENGGARA. KOMUNIKE, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v15i2.8860>
- Ali, S. R., Suparman, L. G., & Mustirin, A. (1992). Dewi Ringganis. Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anwar, M. T., Husain, H., & Jaya, N. N. (2018). Preservasi Naskah Kuno Sasak Lombok Berbasis Digital dan Website. Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201854787>
- Bedowi, T. (2020). Kecerdasan Komunikasi Spiritual dalam Upaya Membangun Perdamaian dan Toleransi Beragama. El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v1i02.128>

- Damono, & Djoko, S. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya*. Meseum Negeri NTB.
- Fauzian, R., Hadiat, Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.933>
- Fitriana, E., Muhaimi, L., Fadjri, M., & Azis, A. D. (2018). Pendidikan Karakter Pada Sastra Lisan Sasak: Sebuah Kajian Filologis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.29303/jipp.v3i2.21>
- HADI, L. F. S. (2018). BENTUK DAN MAKNA TEMBANG SASAK RENGGANIS (SUATU KAJIAN BENTUK DAN SEMANTIK) [Diploma, UNIVERSITAS HAMZANWADI]. <https://eprints.hamzanwadi.ac.id/3625/>
- Haji Nurmini. (2023, September 10). Hasil wawancara dengan salah satu tokoh Adat di Lombok Tengah [Komunikasi pribadi].
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Jamaluddin, J. (2022). IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MULTIKULTURALITAS INDONESIA. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), Article 1.
- Kamasan Sanjaya, I. P. (2016). *Kajian Naskah Kuno Lontar Rengganis Di Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat* (Yogyakarta). Kepel Press.
- Koentjaraningrat. (1982). *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Gramedia.
- Komari, K. (2022). MEMBANGUN TOLERANSI BERAGAMA MELALUI PENGEMBANGAN KONSEP DIRI DAN KECERDASAN EMOSI. *IMAGE*, 2(1), Article 1.
- Luthfi, K. (2018). *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas*. GUEPEDIA.
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>
- Maleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mangunwijaya, YB. (1994). *Sastra dan religiositas*. Kanisius.
- Mansur, A. (2017). IMPLEMENTASI KLARIFIKASI NILAI DALAM PEMBELAJARAN DAN FUNGSIONALISASI ETIKA ISLAM. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3766>
- Mutawali, M. (2016). MODERATE ISLAM IN LOMBOK: The Dialectic between Islam and Local Culture. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.309-334>
- Pratama, B. I., Anggraini, C., Pratama, M. R., Illahi, A. K., & Ak, D. P. S. A., SE, MSA. (2021). *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-ilmu Sosial)*. UNISMA PRESS.
- Rozika, L. A., & Kahija, Y. F. L. (2014a). MAKNA CERITA DEWI RENGGANIS BAGI PENEMBANG SERAT MENAK DI PULAU LOMBOK. *Jurnal EMPATI*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7517>
- Rozika, L. A., & Kahija, Y. F. L. (2014b). MAKNA CERITA DEWI RENGGANIS BAGI PENEMBANG SERAT MENAK DI PULAU LOMBOK. *Jurnal EMPATI*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7517>
- Satrya Hd., D. (2019). *PUISI INDONESIA LOMBOK: PERLAWANAN TERHADAP HEGEMONI TUAN*

GURU. Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya, 47(1), 22–35.
<https://doi.org/10.17977/um015v47i12019p022>

Wacana, L. (1979). Rengganis. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Wardana, M. S. (2018). ANALISIS STRUKTUR GENETIK PADA NASKAH LEGENDA DEWI RENGGANIS VERSI AMIRUDIN DALAM UPACARA SORONG SERAH AJI KRAMA. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni UNRAM, 1–7.